



SERTIFIKAT

Nomor : B-943/In.36/D1/PP.00.04.05/11/2022

diberikan kepada:

Dr. Moch. Muwaffiqillah, M.Fil.I

atas perticipasinya dalam Seminar Nasional
"Resiliensi Ilmu - Ilmu Keislaman dalam rangka 70 tahun Prof. Fauzan Saleh, Ph.D"
sebagai :

NARASUMBER

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
29 November 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. A. Halil Thahir, M.HI

Dimensi Produktif dan Reproduksi Ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Moch. Muwaffiqillah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) hari ini telah memainkan peran penting dalam konstelasi pengetahuan nasional. Secara umum apa yang disebut ilmu pengetahuan 'resmi' tidak lagi dimonopoli oleh perguruan tinggi yang bernaung di bawah kemendikbud-ristek. Bahkan Lukens-Bull menyebut bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan manifestasi bentuk pemerintahan yang resmi, dan karenanya sivitas akademis PTKI adalah pencipta opini yang penting dalam komunitas Islam Indonesia (A. Lukens-Bull 2016).

Dalam transformasi atau alih bentuk menuju UIN telah meniscayakan transformasi dalam pemikiran ilmiah dan matakuliah yang diajarkan (Khozin dan Umiarso 2019). Ilmu yang dikembangkan di PTKI menjadi sedemikian beragam. Fakultas-fakultas yang dahulu hanya ada di perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga dan lainnya kini telah juga ada di PTKI. Namun demikian ilmu keislaman yang menjadi dasar adanya PTKI juga tetap menemukan dinamikanya. Melalui perspektif reproduksi dan produksi pengetahuan artikel ini mengulas dinamika yang berlangsung dalam ilmu keislaman di PTKI.

PTKI dalam Tatapan Historik

Segera setelah atau bahkan sebelum kemerdekaan republik Indonesia diproklamlirkan tahun 1945, diskursus pendirian Sekolah Tinggi Islam telah berlangsung melalui tokoh-tokoh utama kemerdekaan. Beberapa nama seperti Mohammad Hatta, Satiman, dan juga termasuk Soekarno meramalkan diskursivitas

pendirian Sekolah Tinggi Islam tersebut. Soekarno berpesan agar ada pendidikan al-Qur'an dan Hadits yang digabungkan dengan *western sciences* (Riyanto: 2013, 545). Demikian pula Hatta yang berangan ada pendidikan Agama yang didasarkan atas filsafat, sejarah dan sosiologi (Jabali dan Jamhari: 2002, 60).

Satu sisi hal ini dapat dipahami sebagai akomodasi terhadap pengetahuan keislaman dalam ruang publik pengetahuan nasional, tetapi dipihak lain adanya kesan tentang ketidakberdayaan pengetahuan keislaman tradisional dalam ruang publik pengetahuan nasional. Sebelum pengetahuan keislaman ikut meramaikan diskursivitas ruang publik pengetahuan nasional, terlebih dahulu ia haruslah 'diperkuat' dengan beragam pengetahuan Barat yang dalam istilah Hatta adalah filsafat, sejarah dan sosiologi.

Singkat cerita didirikanlah Sekolah Tinggi Islam. Dalam fase berikutnya STI berubah menjadi UII atau Universitas Islam Indonesia pada tanggal 10 Maret 1948. Dalam perubahan menjadi UII ini, STI menjadi Fakultas Agama Islam bersama dengan Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan (Minhaji 2007). Dengan perubahan menjadi UII visi keislaman tersebut menjadi agak terabaikan. Yang semula ditujukan agar dapat mendidik para calon ulama akhirnya berubah titik beratnya pada fakultas-fakultas non agama.

Selanjutnya, Fakultas Agama di UII kemudian diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). PTAIN ini diresmikan pada tanggal 20 September 1951, di Yogyakarta dengan visi: "Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam, dan untuk tujuan tersebut diletakkan azas untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, kebangsaan Indonesia dan kenyataan". Kemudian juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 01 Juni 1957, dengan Visi: "Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama". Pada

gilirannya, pada tanggal 24 Agustus 1960 diresmikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Yogyakarta sebagai merger antara PTAIN yang berada di Yogyakarta dan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berada di Jakarta.

Reproduksi dan Produksi Ilmu Keislaman: Pergulatan Integratif

Menurut Bourdieu reproduksi pengetahuan adalah pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan produksi pengetahuan adalah aspek dinamis dan inovatif dari pengetahuan (Harker: 2005, 110). Reproduksi pengetahuan adalah proses internalisasi pengetahuan dan dieksternalisasi dalam bentuk yang nyaris sama (Lash dan Admiranto: 2004, 246). Dalam bahasa kasarnya pengetahuan hanya dipindahkan sebagaimana adanya sesuai dengan buku teks yang dibaca. Berbeda dari yang pertama, dalam produksi pengetahuan subyek tidak hanya pasif tetapi sekaligus aktif dalam menginternalisasi pengetahuan sekaligus membenturkannya dengan beragam pengetahuan lain yang dicerap baik dari literatur yang berbeda maupun dari dunia sosial yang tidak sesuai dengan teks yang ada. Karenanya produksi pengetahuan meniscayakan pengetahuan baru atau paling tidak proposisi-proposisi baru yang merupakan akibat atas pergumulan dengan realitas dan dunia sosialnya (Harker: 2005, 110).

Sampai tigapuluh tahun berikutnya dominasi pengetahuan ala al-Azhar menjadi arus utama di PTKI. Bahkan secara fakultatif nomenklaturnya disesuaikan dengan al-Azhar semacam Ushuluddin, Syari'ah, Adab dan lain sebagainya. Itulah mengapa pada sebelum tahun tujuh puluhan sebagaimana diklaim Atho' Mudzhar, metodologi pengetahuan yang berkembang di IAIN ada tiga yakni yang terangkum dalam studi *'ulum al-Qur'an*, *ulum al-hadith* dan *usul al-fiqh* (Mudzhar: 1998). Ketiga metodologi tersebut mengacu pada epistemologi Bayani. Epistemologi ini bersifat deduktif-qiyasi yang menempatkan teks sebagai sumber asali bagi kebenaran.

Deduktif-qiyasi tersebut menurut al-Jabiri mengacu kepada tiga hal, *al-lafdz*, *al-Asl* dan *al-tajwiz* (Muhammad 'Abid al-Jabiri: 2009, 560-561). *Pertama*,

yang menjadi referensi utama bagaimana kita menafsir agama ini adalah *al-lafdz* atau teks. Keahlian tentang *al-lafdz* atau teks tersebut menjadi ciri utama para pakar dibidang ini. Kedua, *al-Asl* atau sumber adalah pemilik makna otentik atas sebuah kebenaran. *Al-Asl* berwujud al-Qur'an, al-Hadith juga termasuk pendapat para ulama' yang kebenarannya dianggap sebagai yang otoritatif. Ketiga, *al-Tajwiz* atau keserbakemungkinan, keyakinan yang kuat dunia ini berisi ketidakpastian. Yang dapat dipastikan hanya satu yang maha pasti yakni Allah. Dengan demikian hukum kausalitas pada *sunnatullah* pun bisa dinegasikan melalui cara pikir ini.

Tidak diragukan lagi bahwa ilmu keislaman pada rentang waktu yang lama bersifat reproduktif. ia lebih banyak merupakan repetisi dari pendapat para ulama' terdahulu yang dianggap mu'tamad atau mu'tabar. Hal ini karena dalam ilmu keislaman terdapat ortodoksi dan ortopraksi yang harus dipertahankan. Ortodoksi dinyatakan dalam kamus Merriam-Webster Dictionary sebagai *conforming to eshtablished doctrine sepecially in religion*. Sedangkan Mas'ud menyebut bahwa dalam bahasa Inggris kata ortodoks memiliki makna benar atau doktrin yang diterima, *in harmony with what is authoritaritively established* (Mas'ud: 1998).

Dengan demikian ortodoksi menjadi bagian penting di mana pengetahuan Islam yang mengklaim sebagai pengetahuan yang otoritatif atau tidak. Meskipun beberapa sarjana menyebut tidak ada ortodoksi dalam Islam karena Islam tidak memiliki sistem kegerejaan yang menentukan ortodoks atau tidaknya sebuah pengetahuan, Fauzan Saleh menjelaskan bahwa ortodoksi benar-benar eksis di Islam dengan beberapa pertimbangan. Pertama, ortodoksi ditemukan dalam mayoritas tradisi keagamaan, juga termasuk Islam. Kedua, terma ortodoksi digunakan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Ketiga, Islam adalah agama yang sangat konsern dengan kemurnian doktrinalnya (Saleh: 2001, 46-47).

Selain karena sifat asali ilmu keislaman yang menopang ortodoksi, terdapat realitas di mana mahasiswa yang masuk di program studi keislaman banyak yang tidak memiliki latar belakang keilmuan Islam dasar seperti baca tulis al-Qur'an. Padahal tuntutan untuk mengakses pengetahuan ortodoksi yang bersumber dari buku-buku berbahasa Arab baik yang klasik ataupun yang modern sangatlah penting. Sedangkan membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab setidaknya

dibutuhkan keahlian yang tidak cukup didapatkan oleh siswa yang belajar di Madrasah Aliyah pada umumnya. Untuk memperoleh skill membaca dan memahami buku-buku berbahasa Arab tersebut mereka ‘haruslah’ belajar secara intensif di pesantren-pesantren dengan tekun untuk waktu bertahun-tahun. Dengan demikian keahlian tersebut bisa digunakan untuk menopang pemahaman ortodoksi keislamannya.

Pada akhirnya pengetahuan keislaman yang ditransfer pada mahasiswa—terkhusus semester-semester awal—lebih cenderung bersifat doktrinal dan berorientasi pada ortodoksi. Apalagi semenjak kemunculan buku Hartono Ahmad Jaiz yang menuding ada pemurtadan di IAIN semangat ortodoksi untuk menguatkan keimanan dan meneguhkan PTKI sebagai lembaga yang berbasis pada aqidah yang benar menjadi sangat penting dilakukan.

Demikian ilmu keislaman reproduktif menjadi bagian penting dalam konstellasi berpengetahuan di PTKI. Pengetahuan seperti ini karena sifatnya yang doktrinal dan berorientasi pada ortodoksi maka ia memiliki kecenderungan *fahm ‘ilm li al-inqiyad*. Pengetahuannya berorientasi pada kepatuhan dan bukan pada kritik atau *intiqad* yang biasanya inheren dalam pendekatan saintifik.

Dalam bahasa Montgomery Watt ilmu yang dikembangkan di dunia Islam adalah ilmu untuk hidup (*for living*) (Watt: 2015, 13-14). Ilmu dalam perspektif ini adalah seperangkat aturan ataupun norma yang membimbing manusia setidaknya selamat baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, masih menurut Watt orang Barat memandang ilmu sebagai sarana kekuasaan/kekuatan (*for power*) yang bisa digunakan untuk mengendalikan alam semesta dan atau individu atau sekelompok masyarakat yang menjadi obyek pengetahuannya.

Di sisi lain, kegiatan berpengetahuan secara produktif juga menjadi tuntutan tersendiri dalam ruang publik ilmu keislaman karena dikembangkan dalam sebuah institusi yang dikelola oleh negara yang berformulasi *nation-state* seperti Indonesia. Negara dengan bentuk *nation-state* seperti ini adalah negara yang mengembangkan ideal-ideal modernitas yang berasal dari Barat. Ia didirikan tidak hanya dalam kebutuhan keagamaan atau kebutuhan spiritual tertentu, tetapi dikembangkan

dengan asumsi dan ambisi modern sebagaimana negara-bangsa negara Bangsa model Barat.

Untuk menginjeksi modernitas dalam ilmu keislaman inilah negara ‘mengintervensi’ pengetahuan keislaman di PTKI dengan program pengiriman dosen IAIN ke McGill University. Pada akhirnya program ini menghasilkan *joke* tentang mafia McGill (Abbas: 2021, 1. Wahid: 2016). Mereka yang dikirimkan ke McGill University ada tiga generasi yaitu generasi 1950, 1970, dan 1990. Generasi 1950 antara lain diwakili oleh A. Mukti Ali, H. M. Rasjidi, Anton Timur Jaelani, Tedjaningsih Kaylani, Mochtar Naim, Harun Nasution, dan Kafrawi Ridwan. Hanya Harun Nasution di antara mereka yang meraih gelar Ph.D. Generasi berikutnya antara lain A. Hafizh Basuki, Zaini Muchtarom, Murni Djamal, Muhammad Idris, Nouruzzaman Shiddiqy, Bisri Affandi, Saifuddin Ansyari, A. Farichin Chumaidy, dan Muhammad Asy’ari. Setelah lama terhenti, proyek tersebut dilanjutkan kembali pada masa Menteri Agama Munawwir Syadzali (Jabali dan Jamhari: 2002). Dan Prof. Fauzan Saleh, MA. Ph.D adalah salah satu penerima beasiswa Canada International Development Agency (CIDA) tersebut. Dari McGill University tersebut didapatkan gelar MA pada tahun 1992 dan Ph.D pada tahun 2000. Untuk keperluan tribute purna bakti beliau di Institut Agama Islam Negeri Kediri itulah naskah ini ini disajikan. IAIN Kediri meskipun berada di kota kecil yang cukup jauh dari pusat peradaban Jawa Timur apalagi Indonesia sangat beruntung karena beliau ‘berbakti’ di tempat ini. IAIN Kediri pada gilirannya mendapat ‘sanad’ pengetahuan McGill University secara langsung melalui beliau.

Berikutnya beberapa dosen IAIN atau PTKI melanjutkan studi S2 ataupun S3 di negara-negara Barat lainnya. Mempelajari Islam di universitas-universitas Barat memberi para intelektual Muslim sumber daya dan kesempatan untuk bereksperimen dengan bentuk-bentuk pengetahuan lintas-wacana. Misalnya, mereka mengadopsi metode penelitian sejarah sehingga mereka dapat mengkaji kembali periode pembentukan Islam untuk mencari wawasan baru tentang iman. Mereka belajar tentang teori-teori hermeneutis dan merancang cara-cara baru untuk menafsirkan Al-Qur'an. Mereka mempelajari ilmu-ilmu sosial untuk lebih menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembuatan kebijakan. Dengan

menggabungkan penelitian empiris dan normatif, para intelektual Muslim ini membuka peluang baru untuk merevitalisasi Islam di dunia modern (Abbas: 2021, 3).

Sebagaimana di atas, para dosen IAIN telah dikirim ke negara-negara Barat sebagai ganti dari fenomena di mana para alumnus terbaik IAIN yang umumnya mengambil studi di Timur Tengah. Mereka telah menjatuhkan pilihan pada jurusan ilmu-ilmu sekular dan universitas-universitas Barat selepas tahun 1970an (Latif: 2007, 31). Di lain pihak Dhofier menyatakan bahwa dikirimkannya para intelektual Islam ke negara-negara Barat untuk studi juga merupakan respon terhadap intelektual nasionalis yang banyak dikirim ke negara-negara Barat (Dhofier: 1992). Dengan demikian bagian penting dari pengiriman lulusan IAIN ke universitas Barat adalah dalam konteks integrasi intelektualisme Islam dengan intelektualisme nasional (Dhofier:1992, 27). Dengan demikian kita menyaksikan komunitas epistemik yang dibangun melalui intelektualisme atau intelektualisasi studi Islam dengan mengambil pengetahuan dari Barat.

Yang terjadi berikutnya adalah studi keislaman dimodernisasi sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa Islam berada pada trayek modernitas tersebut. Meskipun demikian, substansi modernitas umumnya masih diperdebatkan apakah ia adalah sains, kapitalisme, pembagian kerja, rasionalisasi, reflektivitas, atau dominasi global. Tetapi yang pasti modernitas mengumumkan dirinya dalam bentuk tunggal, sebagai monopoli Eropa Barat (Kurzman dan Lawrence 2015). Dengan berpijak pada sains atau setidaknya metodologi saintifik, ilmu keislaman memasuki diskursifitas baru.

Ilmu keislaman memasuki arena diskursif saintifik di mana logika, epistemologi dan hukum saintifik yang dipergunakan untuk membaca menentukan soliditas dan validitas pengetahuan. Ia tidak lagi mengandalkan norma ilmu keislaman sebelumnya yang berpijak pada teks dan otentisitas. Arena diskursif ilmu keislaman dalam hal ini adalah arena diskursif saintifik yang juga menjadi arena diskursif pengetahuan Barat pada umumnya.

Terlebih dalam konteks terkini ilmu keislaman juga dipublikasikan secara masif, baik melalui buku ataupun jurnal ilmiah berkala. Banyak buku dan artikel jurnal ilmiah yang merepresentasikan ilmu keislaman dari para akademisi PTKI. Buku dan jurnal ilmiah ini adalah bagian dari produksi ilmu pengetahuan yang hari ini menjamur secara luar biasa akibat menjadi persyaratan kenaikan jabatan fungsional dosen. Demikian juga dosen PTKI terkena kewajiban yang sama sehingga produksi pengetahuan yang dipublikasi melalui jurnal ilmiah berkala mengalami peningkatan yang signifikan.

Dalam publikasi ilmiah melalui jurnal ilmiah berkala inilah biasanya konsep, pendekatan, teori dan metodologi saintifik atau ilmiah yang menunjukkan kualitas modernism ditampilkan dalam baris demi baris artikel yang ditulis oleh para dosen PTKI tersebut. Setidaknya para awak jurnal akan menerapkan aturan ketat dalam keilmiahan untuk mendapatkan nilai akreditasi yang lebih tinggi buat jurnalnya.

Jurnal ilmiah kemudian menjadi arena kontestasi atas produksi ilmu keislaman oleh para dosen PTKI. Keilmiahan mendapatkan ruang yang luas bagi tersebarnya ide dan gagasan produktif yang berlabel ilmiah atau saintifik. Paras ilmu keislaman dalam jurnal ilmiah adalah paras modernitas. Dalam jurnal ilmiah itu pula ilmu keislaman mendapat apa yang disebut oleh Martin dan Barzegar sebagai *the normal venues of scholarly discourse* (dalam Ernst dan Martin: 2010, 182).

Beberapa jurnal PTKI yang terindeks SCOPUS telah menempatkan ilmu keislaman di PTKI mendapatkan legitimasi sebagai pengetahuan yang sejajar dengan pengetahuan-pengetahuan modern lainnya. Ilmu keislaman (Indonesia) tidak lagi menjadi pinggiran dalam konstelasi pengetahuan internasional. Setidaknya artikel para dosen PTKI tersebut tampil dalam etalase pengetahuan yang secara internasional ditimbang dan bahkan dikutip oleh para ilmuwan atau saintis yang membutuhkannya.

Dengan demikian ilmu keislaman di PTKI dalam tampilan luarnya adalah pengetahuan produktif. Produksi pengetahuan meniscayakan pengetahuan baru atau paling tidak proposisi-proposisi baru yang merupakan akibat atas pergumulan dengan realitas dan dunia sosialnya. Pengetahuan dalam model seperti ini tidak lagi mengkhutbahkan seperangkat ideal-ideal nilai yang seharusnya diterapkan oleh individu atau sekelompok masyarakat. Pengetahuan seperti ini tidak menysar mereka untuk mendapatkan pencerahan dan kebaikan hidup sebagaimana digariskan oleh Islam yang *for living*.

Penutup

Ilmu keislaman di PTKI menemukan momentum dinamikanya. Meskipun sejak awal *blue-print* ilmu keislaman di PTKI dirancang dalam ruang dan waktu modern ia tidak serta-merta berubah menjadi modern. Ada dinamika yang mengendalikan arah ilmu keislaman termasuk intervensi negara dengan cara menempatkan para dosen PTKI untuk melakukan studi lanjut ke Barat. Semenjak saat itu reproduksi dan produksi ilmu keislaman berlang secara dinamis. Tuntutan bahwa keilmuan Islam pasti merupakan pengetahuan yang bersumber dari teks-teks keagamaan karenanya terikat pada ortodoksi dan bahkan ortopraksi ‘memaksa’ pengetahuan ini harus tetap mempertahankan sifat reproduktifnya. Karena tujuan dari jenis pengetahuan ini adalah *for living*. Sebaliknya, modernitas dengan saintifikasi menjadi jalannya memproyeksikan ilmu keislaman pada trayek produktif. Pengetahuan ini tidak dibiarkan berlangsung secara repetitif dengan hanya bertumpu pada yang tekstual. Selanjutnya kontekstualisasi dengan mendasarkan pada pengetahuan yang menghasilkan pengetahuan baru merupakan hal utama dalam dimensi produktif dari pengetahuan ini. Publikasi melalui jurnal ilmiah berkala dan buku turut memantapkan proses produksi ilmu keislaman secara saintifik.

Daftar Pustaka

- A. Lukens-Bull, Ronald. 2016. "THE POLITICAL USE OF ISLAMIC VARIATION IN INDONESIAN ISLAMIC HIGHER EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 193.
- Abbas, Megan Brankley. 2021. *Whose Islam? the Western University and modern Islamic thought in Indonesia*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1992. "The intellectualization of Islamic studies in Indonesia." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 20:58: 19–31.
- Ernst, Carl W., dan Richard C. Martin. 2010. *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*. Columbia: University of South Carolina press.
- Geertz, Clifford. 1960. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2(2): 228–49.
- Harker, Richard. 2005. "Bourdieu-Pendidikan dan Reproduksi." Dalam (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, terj. Pipiet Maizier.*, Bandung: Jalasutra.
- Hidayat, Komaruddin, dan Hendro Prasetyo. 2000. *Problem & Prospek IAIN*. Jakarta: Ditbinperta.
- Jabali, Fuad, dan Jamhari, ed. 2002. *IAIN dan modernisasi Islam di Indonesia*. Cet. 1. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Khozin, Khozin, dan Umiarso Umiarso. 2019. "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions." *Ulumuna* 23(1): 135–62.
- Kurzman, Charles, dan Bruce B. Lawrence. 2015. "Muslim Modernities: Interdisciplinary Insights Across Time and Space: Muslim Modernities." *The Muslim World* 105(4): 439–45.
- Lash, Scott, dan A. Gunawan Admiranto Admiranto. 2004. *Sosiologi post modernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Latif, Yudi. 2007. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*. [Cet. 1.]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mas'ud, Abdurrahman. 1998. "Sunnism and 'Orthodox' In the Eyes of Modern Scholars." No 61.
- Minhaji, Akh. 2007. "MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Perspektif Sejarah-Sosial)." *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* VOL. 2 NO. 2 (2007). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.218>.

- Mudzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan studi Islam dalam teori dan praktek*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad 'Abid al-Jabiri. 2009. *بنية العقل العربي: دراسة تحليلية نقدية لنظم المعرفة في الثقافة العربية*. Bayrūt: مركز دراسات الوحدة العربية.
- Saleh, Fauzan. 2001. *Modern trends in Islamic theological discourse in 20th century Indonesia: a critical study*. Leiden ; Boston: Brill.
- Wahid, Abdurrahman. 2016. *Tuhan tidak perlu dibela*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKiS.
- Waryani Fajar Riyanto. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Watt, W. Montgomery. 2015. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: Routledge.

